

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu cerita rakyat, legenda, atau babad biasanya memiliki suatu pepatah yang baik untuk didengarkan, anak diharapkan mengambil kesimpulan dari cerita tersebut sebagai cerminan berperilaku, dalam penokohan di cerita binatang pun bisa menjadi sebagai gambaran atau contoh seperti; kancil sebagai memiliki akal yang cerdas, monyet sebagai hewan yang rakus, harimau sebagai hewan pemangsa, dan sebagainya. Namun ironisnya pepatah dari cerita lokal itu kini telah termakan dengan kemajuan zaman dan ketertarikan masyarakat lebih berminat dengan cerita heroism dan fiksi ilmiah dari luar seperti kisah; “Avenger”, “Spiderman”, “The Hobbit”, dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak pada ketidaktahuan mengenai cerita rakyat yang telah berbudaya dari dulu. Sehingga penulis pun mengangkat tema Babad Indramayu berharap dapat berkembangnya budaya lokal di tanah kelahiran sendiri.

Melalui surat edaran pemerintahan Indramayu, pada tahun 1976 dibentuklah sebuah tim untuk membuat karya tulis dalam tema “Sejarah Indramayu” sekaligus pencarian hari jadi Indramayu, dengan hasil penetapan Hari Jadi Indramayu pada tanggal 7 Oktober 1527 yang dideklarasikan oleh pemerintah Indramayu, Bupati Kepala Daerah Tingkat II A. Djahari SH, disamping itu tim menemukan beberapa perbedaan pendapat dalam naskah-naskah yang ditemukan tentang Raden Arya Wilalodra, (dalam pernyataan A. Djahari SH. 1977) tim menetapkan keputusan perubahan pendapat disesuaikan dengan bukti-bukti baru yang pada pokoknya meliputi:

1. Menghilangnya keraguan terhadap tokoh Wilalodra dalam hubungannya dengan tokoh Indra Wijaya yang sebenarnya adalah sebagai figur atau tokoh yang satu.
2. Penetapan identitas Nyi Endang Dharma sama dengan Nyi Gandasari.
3. Diketahuinya kenyataan bahwa Nyi Endang Darma menikah dengan atau sebagai istri Wilalodra.

Pada tahun 2003 HR. Sutadji KS. Lahir 8 Agustus 1933 di Kertawinangun, Indramayu, mengakui merupakan keturunan pendiri Indramayu

(Aria Wilalodra) generasi ke-13 membuat buku tentang Raden Arya Wilalodra dan Nyi Endang Darma Ayu berjudul “Dwitunggal Pendiri Darma Ayu Nagari” yang bersumber catatan lama dari beberapa babad yang masih ditulis di atas daun lontar sebagai acuan. Dalam buku Sutadji (2003, hlm. ix) ia menyatakan: “dengan refrensi dari babad-babad lama tersebut, penulis berusaha mengungkapkan hal-hal yang menurut logika “tidak masuk akal” atau “mustahil”, tapi pernah terjadi.”

Namun pada tanggal 10 september 2007 diadakan acara Seminar Sejarah Indramayu, dimana Arkeolog dan Sejarawan berkumpul dengan membawa karya tulis makalah dengan tema “Rekontruksi Pemikiran dan Penafsiran Sejarah Indramayu” yang di dalam tiap kesimpulan memilik perbedaan pendapat dan pandangan dan mempertanyakan kembali tentang kebenaran Sejarah Indramayu dan fakta tokoh yang bernama Raden Arya Wiralodra disebut orang yang membuka Hutan Sungai Cimanuk. Seperti dalam makalahnya Agus Aris Munandar dari Departement Arkeologi, dia menyanggah tentang pembukuan buku Sutadji (Dwitunggal Pendiri Darma Ayu Nagari) sekaligus berkenaan tentang buku Dasuki (Sejarah Indramayu) yang dimana buku tersebut sebagian mengambil dari lontar dan Serat Babad Dermayu. Dalam makalahnya Munandar (2007, hlm.11) menyatakan:

Dalam SBD (Serat Babad Dermayu) memang peranan Wiralodra dan Nyi Endang Darma begitu menonjol, jadi dapat ditafsirkan babad tersebut digubah untuk memberikan legitimasi atas kekuasaan tokoh-tokoh utamanya. Apa bila hendak mengetahui perihal sejarah tokoh pendiri Indramayu memang layak untuk menelaahnya lewat SBD, tetapi apabila hendak mengetahui Sejarah Indramayu dalam lingkup lebih luas, kajian terhadap SBD saja terasa tidak mencukupi, untuk memperluasnya diperlukan berbagai sumber data lainnya.

Hal ini penulis bersikap nentral untuk tidak mendukung tentang kebenaran atau tidaknya Raden Arya Wiralodra dalam Sejarah Indramayu, penulis mengangkat cerita Babad Indramayu, Legenda Raden Aria Wiralodra untuk mengambil pepatah atau falsafahnya untuk di turunkan ke generasi selanjutnya agar tidak hilangnya salah satu folklor daerah Indramayu, dan penulis juga mengangkat legenda ini dengan menggunakan media komik dimana saat ini usia remaja menggemari komik.

Pernah ada salah seorang komikus Indramayu yang bernama Syam MT membuat komik dengan tema Raden Aria Wilalodra dan sudah jadi, tetapi hingga kematiannya komik itu belum pernah diterbitkan sampai sekarang dan penulis belum pernah melihat dan membaca karyanya tersebut. Dari latar belakang diatas penulis mengangkat tentang Babad Indramayu tentang Legenda Raden Aria Wiralodra sebagai acuan ide berkarya dengan menggunakan media komik dengan judul skripsi “KARYA KOMIK TEMA BABAD INDRAMAYU LEGENDA RADEN ARYA WIRALODRA”.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini akan memfokuskan pada bidang kekarya seni rupa tentang membuat Karya Komik dengan Tema Babad Indramayu Legenda Raden Arya Wilalodra, dengan demikian rumusan masalahnya:

1. Bagaimana mengembangkan ide cerita “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai Babad Indramayu menjadi sebuah komik?
2. Bagaimana analisis visual karya komik “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai komik bertema Babad Indramayu?

C. Tujuan Penciptaan

Penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan ide cerita “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai komik bertema Babad Indramayu.
2. Mendeskripsikan visualisasi “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai komik bertema Babad Indramayu.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoretik

Manfaat penelitian secara teoretik adalah untuk mengembangkan dan menemukan konsep berkarya yang kreatif baru tentang “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai komik bertema Babad Indramayu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis adalah diharapkan dapat mewujudkan karya seni rupa yang inovatif tentang “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai komik bertema Babad Indramayu.

E. Metode Penciptaan

Dengan mengacu pada tema Babad Indramayu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap cerita yang lebih relevan. Selain sumber bacaan yang relevan dibutuhkan juga observasi sebagai sumber sekunder. Observasi dilakukan untuk mencari sumber pustaka dengan melakukan wawancara.

Komik “Legenda Raden Arya Wilalodra” sebagai media penyampaian cerita Babad Indramayu memiliki tahapan yang lazim dalam proses pembuatannya, yaitu penyusunan naskah cerita, pembuatan karakter, pembuatan sketsa, penintaan, pewarnaan, pemberian teks dan *layout*, sebagian besar tahapan tersebut penulis lakukan secara manual dan digital (hibrida).

Tahap manual dilakukan di awal, yaitu dengan pembuatan naskah dan sketsa untuk *storyboard* dalam kertas berukuran A4. Kemudian pembuatan komik dilakukan dengan teknik digital ilustrasi dengan mengacu pada *storyboard*. *Adobe Photoshop CS5*, adalah perangkat lunak utama yang digunakan dalam proses pembuatan ilustrasi, pewarnaan, termasuk *layout* halaman.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya komik dengan tema BABAD INDRAMAYU “LEGENDA RADEN ARYA WILALODRA”. Adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi tentang Latar Belakang Penciptaan, Masalah Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Kajian Sumber Penciptaan, Metode Penciptaan, serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN, bagian ini memaparkan penjelasan komik, warna, Babad Indramayu dan Raden Arya Wilalodra.

BAB III METODE PENCIPTAAN, menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya ini, yaitu:

Ide Berkarya, Stimulasi Berkarya, Pengolahan Ide, Proses Berkarya: Persiapan Alat dan Bahan, Pembuatan cerita, Pembuatan *Story Line* dan *Story Board*, Tahap Pembuatan Sketsa (pensil), Tahap Inking, Tahap *Scanning*, Tahap Pewarnaan, Tahap *Finishing*, dan yang terakhir Tahap Penjilidan.

BAB IV ANALISIS VISUALISASI KARYA, berisi analisis dan pembahasan karya komik yang diciptakan diantaranya membahas: konsep berkarya komik, materi komik, dan pengemasan.

BAB V PENUTUP, bagian terakhir ini berisi kesimpulan hasil penciptaan karya dan saran atau rekomendasi berkenaan dengan karya seni yang diciptakan.